BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah elemen yang sangat krusial dalam pembangunan nasional karena berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan peran dan maksud Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu pendidikan nasional berperan untuk meningkatkan kemampuan serta pengembangan diri dan budaya bangsa yang bermartabat guna meningkatkan kecerdasan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan guna mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.[1] Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah (58):11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

[1] Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. Ayat ini menegaskan bahwa individu yang memiliki iman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi, sehingga belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir menjadi sangat penting. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang dapat berpikir kreatif dan kritis. Di era globalisasi yang kompetitif ini, siswa dituntut untuk bukan sekedar memahami materi, namun juga mampu mengembangkan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi, termasuk dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada interaksi dua arah yang aktif, empatik, dan terbuka antara pengajar dan peserta didik demi mewujudkan sasaran pendidikan.[2] Pola komunikasi ideal ini sangat krusial dalam pembelajaran matematika, sebuah disiplin ilmu esensial yang dipelajari dari TK hingga perguruan tinggi.[3] Matematika berfungsi untuk melatih penalaran logis sekaligus menjadi sarana penyelesaian masalah nyata.[4]

---

[2] Ahmad Fahroni and Iain Kediri, “Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran” *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research,* no. 2 (2024): 69. https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.397

[3] Sinta Widiastuti, and Adi Ihsan Imami, “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas XI” PRISMA, 11, no. 1 (2022): 61. https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2050

[4] Baidowi Baidowi, Amrullah Amrullah, and Nurul Hikmah, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 Melalui Lesson Study,”

Realitasnya, matematika sering kali dipandang sebagai pelajaran yang mengintimidasi dan sulit dipahami oleh banyak siswa. Kendala utama terletak pada ketidakmampuan siswa dalam menghubungkan teori matematis dengan fenomena sehari-hari, yang memperkuat persepsi bahwa matematika hanyalah sekumpulan rumus abstrak. Selain itu, proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa turut memperkuat pandangan tersebut, karena membuat siswa merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang rumit.[5]

Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat aktif, sehingga potensi berpikir kreatif siswa tidak berkembang dengan baik. Fokus yang terlalu besar pada instruksi guru membatasi ruang tumbuh bagi kemampuan berpikir kreatif siswa.[6] Dominasi guru dalam proses belajar mengajar membatasi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide inovatif dalam pemecahan masalah matematis. Kondisi ini memicu sikap pasif dan rasa ragu untuk mencoba karena adanya ketakutan akan kegagalan. Di sisi lain, siswa dengan daya kreativitas yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencari solusi. Maka dari itu, implementasi model pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat krusial.[7]

Mandalika Mathematics and Educations Journal 1, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.29303/jm.v1i1.537.

[5] Leny Hartati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* (2023), 300.

[6] Leny Hartati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* (2023), 300.

[7] Sinta Widiastuti, and Adi Ihsan Imami, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas XI" PRISMA, 11, no. 1 (2022): 61. https://doi.org/10.35194/jp.v11i1.2050

Dalam matematika, kemampuan berpikir kreatif memegang peranan krusial dalam memecahkan persoalan yang rumit. Dengan mengasah kemampuan ini, siswa tidak hanya terpaku pada satu metode, melainkan mampu menemukan berbagai alternatif solusi yang variatif.[8] Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk terus-menerus mengeksplorasi gagasan baru dan unik serta mencoba menghasilkan sesuatu yang berbeda. Kemampuan ini bisa dikembangkan melalui proses belajar dan tidak muncul sendiri tanpa usaha.[9] Salah satu aspek krusial yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kreatif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih mendalami materi dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.[10]

Guna mengukur kemampuan berpikir kreatif tersebut, diperlukan tolok ukur penilaian yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa. Silver, menjelaskan bahwa untuk menilai berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan *"The Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT)*"*. Dalam TTCT tersebut, kreativitas dinilai berdasarkan tiga indikator utama yaitu kefasihan *(fluency)*, fleksibilitas *(flexibility)*, kebaruan

---

[8] Fernadiksa Rasta Putra Pratama, Much. Syifa' Fuadi, Marisa Devi, Kayisa Alfaiq, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Pembelajaran Model-Eliciting Activities (MEA)" Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah 4, no. 1 (2025): 11, https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm/article/view/1881

[9] Evadatul Musaidah, Djoko Purnomo, and Rina Dwi Setyowati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa," *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 5 (2020): 383.

[10] Winni Tria Junendra, Muhammad Turmuzi, Tabita Wahyu Triutami And Laila Hayati, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Praya Tahun Ajaran 2023/2024", Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, (2024): 325. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20647/10233

(originality).[11] Namun, kemampuan tersebut belum dimiliki secara optimal oleh seluruh siswa. Sebagian besar siswa masih menghadapi hambatan dalam memahami serta memecahkan persoalan aljabar karena hanya berfokus pada satu cara penyelesaian dan belum mencoba berbagai cara lainnya. Hambatan ini terjadi karena siswa cenderung menghafal langkah-langkah pengerjaan yang dicontohkan oleh guru tanpa benar-benar memahami konsep variabelnya secara mendalam.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di MTsN 1 Tulungagung saat proses pembelajaran materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) berlangsung, banyak siswa yang langsung merasa bingung dan menyampaikan keluhan secara spontan ketika bentuk soal sedikit diubah atau divariasikan dari contoh yang ada. Ketika dihadapkan pada soal aljabar yang membutuhkan strategi penyelesaian berbeda, siswa cenderung pasif dan enggan mencoba alternatif cara lain karena takut salah, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah menjadi tidak berkembang.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah menuntut perubahan pola pikir siswa, dari yang semula berbasis hitungan angka pasti menjadi pemodelan simbolik yang lebih luas. Melalui transisi inilah konsep penggunaan huruf diperkenalkan untuk memperluas sudut pandang berpikir matematika siswa. Aljabar merupakan salah satu materi penting bagi siswa jenjang SMP/MTs kelas VII. Konsep ini dinyatakan melalui penggunaan huruf

[11] Edward A. Silver, "Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing," *ZDM - The International Journal on Mathematics Education*, Vol. 29, No. 3 (1997), hlm. 76, diakses dari http://emis.de/journals/ZDM/zdm973a3.pdf.

atau simbol untuk menggantikan nilai bilangan yang bersifat abstrak atau belum diketahui. Di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti variabel, koefisien, konstanta, dan faktor, serta pembagian suku ke dalam kategori sejenis maupun tidak sejenis.[12]

Selain itu, Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) merupakan bagian dari materi aljabar yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang kelas VII. Materi aljabar ini dipilih karena karakteristik konsepnya tidak terpaku pada satu cara hitung saja, melainkan terbuka untuk diselesaikan dengan berbagai variasi strategi. Selain pemahaman konsep dasar, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam aljabar untuk mengidentifikasi masalah dan mencari berbagai solusi alternatif. Kemampuan kreatif ini sendiri sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, di mana gaya belajar menjadi salah satu aspek yang memengaruhi bagaimana siswa menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Secara umum, gaya belajar didefinisikan sebagai metode yang dipilih siswa untuk mempermudah penyerapan materi pelajaran. Terdapat perbedaan cara belajar pada setiap individu, yang dapat berupa pemanfaatan indra penglihatan (visual), pendengaran (auditori), hingga aktivitas fisik dan praktik langsung (kinestetik).[13] Oleh karena itu, perlu diperhatikan kebiasaan belajar siswa berdasarkan gaya belajarnya masing-masing agar pembelajaran menjadi

---

[12] Kemendikbud, "Pembelajaran 2 . Aljabar Dan Program Linear," *Modul Belajar Mandiri Matematika*, 2024, 75.

[13] Elisabeth Cindy Tuy et al., "Pengaruh Kreativitas Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Asimtot : Jurnal Kependidikan Matematika* 4, no. 2 (2023): 181, https://doi.org/10.30822/asimtot.v4i2.2344.

lebih efektif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka dengan lebih baik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII-A MTsN 1 Tulungagung pada proses pembelajaran matematika materi aljabar, kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran matematika masih terpaku pada metode konvensional. Dalam kondisi ini, peran guru yang sangat dominan membuat siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif, di mana siswa hanya mendengarkan penjelasan dan menyelesaikan soal dengan meniru cara yang telah dicontohkan. Minimnya keterlibatan aktif dan ruang untuk bereksplorasi ini pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi pelajaran.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dhany Chandra Kurniawan yang menegaskan adanya pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif. Penekanan ini terlihat jelas pada kelompok siswa visual yang terbukti mampu memenuhi seluruh indikator berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, hingga kebaruan. Sementara itu, siswa auditori dan kinestetik menunjukkan pemenuhan indikator yang berbeda dan lebih terbatas pada indikator tertentu.[14]

[14] Dhany Chandra Kurniawan, "Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Gaya Belajar di SMP Negeri 3 Kedungwaru", *Skripsi, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,* (2019).

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung"**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal aljabar dengan gaya belajar visual pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal aljabar dengan gaya belajar auditorial pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal aljabar dengan gaya belajar kinestetik pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini mempunyai tujuan yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal aljabar ditinjau dari gaya belajar visual pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal aljabar ditinjau dari gaya belajar auditorial pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal aljabar ditinjau dari gaya belajar kinestetik pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu membantu memahami bagaimana siswa berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal aljabar, khususnya pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV), terutama jika dilihat dari gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan mengetahui perbedaan gaya belajar seperti visual, auditori, serta kinestetik, hal ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana cara siswa yang berbeda gaya belajar memunculkan ide-ide kreatif dalam matematika.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi bagi MTsN 1 Tulungagung dalam upaya meningkatkan mutu penjaminan kualitas pembelajaran matematika.

   b. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru matematika kelas VII di MTsN 1 Tulungagung dalam merancang perangkat pembelajaran, memilih media, serta menerapkan strategi mengajar yang bervariasi pada materi aljabar guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara tepat.

   c. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas VII A MTsN 1 Tulungagung untuk lebih mengenali dan memahami kecenderungan gaya belajar mereka masing-masing (visual, auditori, atau kinestetik). Melalui cara ini, siswa dapat memilih metode belajar yang paling cepat mereka pahami saat menyelesaikan soal-soal pada materi aljabar.

   d. Bagi Peneliti Lain

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah serta data empiris tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian mendalam mengenai analisis kemampuan

berpikir kreatif siswa ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau data pembanding bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian sejenis, baik pada materi matematika yang berbeda maupun sama.

E. Penegasan Istilah

Berikut merupakan penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung":

1. Secara Konseptual
   a. Berpikir Kreatif

      Kemampuan berpikir kreatif adalah kerja mental atau aktivitas kognitif untuk menemukan ide atau solusi baru, menemukan cara atau pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, serta menciptakan terobosan baru. Melalui keterampilan ini, seseorang memungkinkan untuk tidak terpaku pada satu pandangan saja, sehingga dapat mengidentifikasi berbagai kemungkinan penyelesaian yang efektif.[15]

[15] Nurul Fajryani Usman and Universitas Negeri Gorontalo, "Mengembangkan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Proyek," *Jurnal Normalita* Vol.11, No, no. 2252–5920 (2024): 517. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/2455

b. Penyelesaian Soal Aljabar

Penyelesaian soal aljabar adalah aktivitas kognitif siswa dalam memecahkan masalah matematika berupa soal cerita (masalah kontekstual) yang memuat simbol, variabel, dan operasi hitung.[16] Dalam penelitian ini, materi aljabar yang dimaksud dibatasi pada Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

c. Gaya Belajar

Menurut DePorter dan Hemacki gaya belajar didefinisikan sebagai metode yang dipilih siswa untuk mempermudah penyerapan materi pelajaran. Gaya belajar manusia terbagi menjadi tiga jenis utama yaitu visual, auditorial dan kinestetik.[17]

2. Secara Operasional

a. Berpikir Kreatif

Dalam penelitian ini, tiga indikator utama yang meliputi *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), dan *originality* (kebaruan) digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal aljabar, khususnya pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Pertama, kelancaran yakni ketepatan dalam menyajikan langkah-langkah penyelesaian secara logis. Kedua, keluwesan yang mencerminkan kemampuan siswa dalam

[16] Meicindy Jeny Klorina and Sufyani Prabawanto, "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Bentuk Aljabar," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (June 21, 2023): 1715, https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.7598.

[17] De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. Quantum Learning. (1992). Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

mengeksplorasi lebih dari satu strategi jawaban. Ketiga, kebaruan yang melihat sisi keunikan solusi yang dihasilkan. Ketercapaian kriteria-kriteria tersebut diukur menggunakan rubrik penilaian untuk melihat sejauh mana indikator-indikator tersebut muncul dalam jawaban siswa.

b. Penyelesaian Soal Aljabar

Penyelesaian soal dalam penelitian ini dimaknai sebagai aktivitas siswa dalam menguraikan jawaban instrumen tes tertulis berupa soal cerita pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dengan mengikuti prosedur pemecahan masalah model Polya. Tahapan tersebut mencakup memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, menerapkan rencana solusi, serta melakukan peninjauan ulang terhadap ketepatan solusi akhir. Secara operasional, langkah penyelesaian soal yang dianalisis adalah sebagai berikut:

1) Memahami permasalahan

Siswa menelaah soal cerita PLSV secara saksama untuk mengidentifikasi informasi yang tersedia serta merumuskan inti permasalahan yang menjadi pertanyaan utama.

2) Merancang strategi penyelesaian

Siswa merancang strategi yang sistematis untuk menyelesaikan persoalan aljabar, misalnya dengan membuat model matematika atau memilih langkah penyelesaian yang tepat.

3) Menerapkan rencana solusi

Siswa mengeksekusi langkah-langkah pengerjaan dan perhitungan aljabar yang telah direncanakan sebelumnya hingga diperoleh solusi akhir yang diinginkan.

4) Melakukan peninjauan ulang

Siswa melakukan peninjauan ulang terhadap seluruh alur pengerjaan dan solusi yang ditemukan guna memastikan ketepatan jawaban yang diperoleh sesuai informasi yang ditanyakan dalam persoalan.

c. Gaya Belajar

Dalam penelitian ini, gaya belajar didefinisikan sebagai kecenderungan siswa dalam menerima dan mengolah informasi selama proses belajar matematika. Identifikasi kecenderungan ini didasarkan pada data angket yang memetakan siswa ke dalam tiga domain utama: visual, auditori, dan kinestetik. Secara operasional, kategorisasi gaya belajar tersebut ditetapkan berdasarkan ketentuan berikut:

1) Gaya Belajar Visual

Diperuntukkan bagi siswa dengan perolehan skor tertinggi pada aspek visual di dalam angket.

2) Gaya Belajar Auditori

Diperuntukkan bagi siswa dengan perolehan skor tertinggi pada aspek auditori di dalam angket.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Diperuntukkan bagi siswa dengan perolehan skor tertinggi pada aspek kinestik di dalam angket.